

LATAR BELAKANG PENERAPAN HARI JADI GARUT

(Dokumen Tim Penetapan Hari Jadi Garut, 1981)

I. PENDAHULUAN

Penentuan hari jadi suatu daerah berkaitan dengan sejarah daerah itu sendiri. Sejarah daerah merupakan gambar rangkaian kejadian-kejadian yang dilaksanakan oleh para pemimpin dan masyarakat warga daerah tersebut. Dengan kata lain bila kita mempelajari sejarah suatu daerah berarti kita mempelajari sejarah masyarakat daerah itu. Dalam hal ini sejalan dengan bidang garapan sejarah, yang membatasi diri terhadap mempelajari dinamika manusia secara perorangan dan masyarakat. Dinamika masyarakat dari satu masa kemasa berikutnya merupakan sejumlah kejadian yang begitu banyak, sebanyak pasir yang pernah kita temui.

Sejarah akan memilih kejadian-kejadian yang merupakan hasil karya manusia sesuai dengan konsep yang telah ditentukan sasarannya. Sasaran itu merupakan kejadian yang menarik pada masa lalu untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Kejadian yang merupakan fakta sejarah itu merupakan rangkaian hubungan yang saling berkaitan. Rangkaian fakta itu disusun sedemikian rupa dengan penafsiran yang berpedoman pada pendapat dan timbangan yang kritis, sambil melahirkan tanggapan sejarah dalam jiwanya, sehingga fakta-fakta yang semula terpisah dan terpecah-pecah, disusunlah suatu gambaran yang bulat dan merupakan fakta-fakta yang saling berhubungan sehingga mudah dipahami.

Dalam pemilihan fakta itulah kita akan mencari suatu tonggak sejarah di Kabupaten Garut yang akan dijadikan sebagai HARI JADI. Untuk mencari satu fakta sejarah di atas kita harus meneliti serangkaian fakta-fakta sejarah di Kabupaten Garut yang saling berangkaian sehingga memiliki makna, cukup berkesan dan memiliki daya asfiritif yang prospektif-konstruktif serta sejalan dengan dasar-dasar kehidupan masyarakat Garut.pada khususnya dan Bangsa Indonesia pada umumnya.

Karena sejarah berazaskan kausalitas dan kondisionalitas, maka pemilihan fakta sejarah akan merupakan penulisan kembali dalam penafsiran, sejalan dengan pemikiran generasi yang mempelajarinya. Fakta itu sendiri tak akan berubah, tetapi penafsiran akan diwarnai oleh dasar-dasr pemikiran generasi tersebut. Mereka akan bertanya tentang masa lalu. Mendekati masa lalu hanya mungkin dengan bertolak dari masa kini, masa kini adalah ujung masa lalu.

Bertolak dari ujung akan sampai ke pangkal. Sebab itu sejarah tidak akan selesai-selesai, sejalan dengan patah tumbuh hilang bergantinya satu generasi kegenerasi, dengan memahami masa lalu, sejarah dapat membekali penentuan masa yang akan datang.

Dalam penentuan fakta sejarah kita harus mengikatkan diri kepada keobyektifan pemikiran, dalam arti kita memilih fakta sejarah dengan fenafsiran yang didasari atas pengabdian terhadap pembangunan generasi mendatang baik mental spirituil ataupun phisik materiil.

Menyelusuri tonggak sejarah yang bernilai aspiratif, prospektif-konstruktif bagi penentuan hari jadi Garut, akan memberi cerminan dinamika masyarakat Garut sebagai pengisi sejarah itu sendiri.Ini berarti tonggak yang dapat di dimanfaatkan pada masa kini untuk menentukan politik masa mendatang.

Dalam kaitan ini,kita sampai kepada satu pemikiran, mengapa kita harus mencari fakta sejarah garut yang akan di jadikan tonggak sejarah hari jadi. bukankah sejak tahun 1963 telah ada dan secara rutin tiap tahun di peringati?

Kita meyakini, bahwa tanggal 15 september 1813 merupakan fakta sejarah yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Hasil karya panitia sejarah Garut tahun 1963 telah menelurkan hasil karyanya yang dapat di tanggung jawabkan kebenarannya. namun masa kini timbul suatu evaluasi penapsiran, bahwa fakta sejarah tersebut perlu di sempurnakan dengan fakta sejarah yang lebih menyeluruh sesuai dengan perkembangan pembangunan.

Dalam rangka penapsiran kembali tersebutlah sementara anggota masyarakat Garut, berusaha untuk lebih menyempurnakan apa yang telah jadi hasil karya panitia tahun 1963 tersebut. untuk itu kita pinjam ungkapan Herbert Muller yang menyatakan, bahwa mempelajari sejarah berarti memanfaatkan masa lampau bagi kehidupan masa yang akan datang (*our task is create a usable past for own living purposes*). Tepat sekali nenek moyang kita menyatakan, bahwa "*di kiwari nganci bihari seja ayeuna sampeureun jaga.*"

Dari hal-hal diatas kita melihat pengertian tiga dimensi yang kait mengkait, mendorong menyelusuri fakta sejarah ke arah pencarian latar belakang yang prospektif-konstruktif tadi. disini terkandung satu nilai, bahwa fakta sejarah yang akan kita pilih itu mengandung nilai-nilai sikap hidup yang menggambarkan dinamika masyarakat yang di dasari pola tradisi yang tinggi serta di warnai oleh khsanah kejiwaan yang berkepribadian.

Untuk itulah, dalam rangka penyempurnaan penetapan Hari Jadi Garut, kita akan menentukan kriteria-kriteria yang bernilai :

1. Kepribadian, kerakyatan dan patriotisme.
2. Tidak berbau feodalisme dan konolialisme.
3. Membina persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Mengandung keteladanan.
5. Mengandung pengaruh mendalam terhadap kelangsungan perkembangan pembangunan bangsa pada umumnya dan daerah pada khususnya.
6. Kemungkinan penetapan tanggalnya.
7. Merupakan salah satu puncak sejarah.
8. Berperpektif pembangunan dan menggugah semangat membangun serta cinta "Lembur kuring".

Untuk sampai kepada penentuan hari jadi Kabupaten Garut yang memenuhi kriteria diatas, marilah kita melihat satu lintasan sejarah Kabupaten Garut dahulu.

II. LINTASAN SEJARAH KABUPATEN GARUT

Sesuai dengan kehendak sub judul ini, kami hanya akan membatasi pemilihan fakta-fakta sejarah Kabupaten Garut yang menghantarkan kepada penentuan hari jadi, bila ingin lebih lengkap perbendaharaan khasanah tentang sejarah Garut dapat mempelajari hasil penelitian Panitia sejarah Garut tahun 1963, yang kemudian diperluas oleh panitia tahun 1972 serta buku Garut dari masa ke masa himpunan Bapak Sulaeman Anggapradja yang dapat di jadikan "babon ."

Dalam pada itu pada bagian ini pun, kami akan memulai pembahasan pada kurun waktu sekitar abad XIX, karena fakta abad yang di pilih untuk hari jadi tersebut ada pada sekitar abad

tersebut. Disamping itu abad XIX merupakan saat perubahan sistem imperialis kuno ke arah imperialisme moderen yang sangat mewarnai latar belakang perubahan-perubahan politis, perubahan administrasi daerah jajahan yang diawali oleh tindakan Daendels, Rafles dan Hindia Belanda .

Perubahan yang sangat menonjol adalah, sebagai akibat dari persaingan yang ketat antara Belanda dan Inggris di Asia Tenggara, di mana Belanda sejak VOC hanya memperhatikan penguasa kota-kota pantai baik di Jawa Sumatra Kalimantan dan Sulawesi mulai merubah taktik penguasaannya ke daerah pedalaman, karena :

1. Inggris makin kuat kedudukannya di lautan.
2. Belanda sangat parah ekonominya sebagai akibat perang-perang Napoleon.
3. kopi dan nilai-nilai mulai jadi komoditi perdagangan internasional yang cukup baik.

Untuk itu Belanda berusaha keras menguasai daerah pedalaman dengan memanfaatkan sistem Feodalisme dan politik *divide et impera*. Khusus daerah di daerah priangan, mereka menciptakan sistem yang kemudian di kenal dengan nama "Priangan stelsel", yaitu suatu ketentuan bagi para Bupati di daerah priangan untuk menanam kopi dan nilai, yang kemudian harus di jual ke Batavia dengan harga yang di tentukan.

Bertitik tolak dari keharusan pelaksanaan priangan stelsel inilah, baik Daendels, Rafless dan para Gubernur Jendral masa Hindia Belanda selanjutnya mendasari perubahan-perubahan politik di daerah Priangan ini.

Kita lihat pada keputusan 2 Maret 1813, yang menghapuskan Limbangan dan Sukapura untuk kemudian disatukan di bawah kekuasaan Batavia-priangan, sedang Bupatinya di pensiunkan. Dengan kebijaksanaan inilah *Bupati Limbangan Wangsakusumah II* di pensiunkan. Alasan pemensiunan ini di dasarkan atas tidak efektifnya sistem Priangan Stelsel di daerah ini, yang berarti merugikan kepentingan penjajah dan di anggap membangkang penanaman nilai di limbangan.

Namun demikian atas dasar resolusi 1813, penghapusan Limbangan dan sukapura tersebut di rehabilitir, namun sekarang yang jadi korban adalah parakan muncang yang juga kena penghapusan. Hanya bedanya tumanggung parakan muncang tidak di pensiunkan, tetapi di angkat menjadi Bupati Limbangan dengan Ibu Kota SUCI.

Tindakan ini menarik bagi kita, karena :

1. Sistem pola penjajahan sejak VOC, yaitu selalu turut campur dalam masalah-masalah intern Bangsa Indonesia dan melalui politik *divide at impera*, selalu mengambil keuntungan, minimal berupa memperluas pengaruh, maksimal penguasaan daerah.
2. Melalui sistem penghapusan satu daerah dan dimasukan ke daerah lain, sedang pimpinan daerah semula diberi kedudukan yang lebih baik, dengan tujuan menggoalkan sasaran politiknya.
3. Dalam usaha mengembangkan kekuasaannya ke daerah selatan sampai ke pantai selatan, Belanda menganggap limbangan kurang strategis.
4. Diilhami pemindahan pusat kabupaten Bandung dari Dayeuhkolot ke kota Bandung sekarang oleh Daendels, dengan tujuan supaya dekat pada "jalan pos".
5. Perubahan dan pemindahan Ibu Kota Limbangan di Suci di latar belakang oleh tidak di kehendaknya Wangsakusumah II, yang di anggap membangkang tadi, memiliki pengaruh terhadap *Bupati Limbangan* baru yaitu *RAA Adiwidjaja*. Motivasi lain minimal menetralsir

kebijaksanaan penjajah yang bila kita nilai “luncat-mulang”, tidak ada ketegasan. Ini tentu di kaitkan dengan “wibawa” mereka sebagai penguasa.

6. Dalam usaha melaksanakan “balance policy” diharapkan di daerah Priangan tidak ada satu kekuasaan yang menonjol.

Dari hal di atas jelaslah, bahwa sejak tanggal 16 Februari 1813 RAA Adiwidjaja dikukuhkan sebagai Bupati Limbangan, dengan Ibu Kota Suci. Namun setelah RAA Adiwidjaja berkuasa, ia merasa bahwa Suci kurang tepat untuk di jadikan Ibu Kota Kabupaten, karena kondisi Geografisnya kurang menguntungkan. karenanya ia mencari tempat yang lebih menyamankan di sebelah Barat, dan menemukan satu daerah yang berpusatkan **Cigarut**. Bertitik tolak dari usaha Adiwidjaja inilah kita akan mencari satu fakta sejarah Garut sebagai tonggak penentuan Hari Jadi Garut.

III. HARI JADI GARUT

Sebagaimana telah di kemukakan dalam pendahuluan, Kita akan mencari fakta sejarah di Kabupaten Garut yang memiliki daya prospektif-konstruktif serta mempunyai nilai kesejahteraan yang dapat di pertanggung jawabkan. Fakta sejarah itu mengandung satu pencetus kesan yang lestari, selestari adanya Kabupaten Garut. Fakta sejarah yang akan kita jadikan tonggak sejarah yang kita jadikan Hari Jadi Garut ini adalah saat-saat yang merupakan munculnya istilah atau kata Garut.

Tak dapat di pungkiri dan merupakan fakta sejarah yang dapat di pertanggung jawabkan, bahwa hasil karya Panitia Hari Jadi Kota Garut tahun 1963, yang menetapkan bahwa *tanggal 15 September 1813* adalah tonggak sejarah yang di jadikan tonggak Hari Jadi Kota Garut. Fakta itu merupakan fakta yang tertera di *jembatan leuwidaun*, yang di beritakan dari seorang tokoh Garut, *Bapak Adna Wijaya*, yang diperkuat oleh Panitia sejarah Garut *1963 dan tahun 1972*.

Dan sebagaimana telah di uraikan di muka, bahwa sejarah itu berkembang serta bersifat kondisionalitas-kausalitas. Dari dasar pemikiran tersebut kita berkeinginan untuk mencari fakta sejarah yang lebih tua yang memiliki nilai kelestarian dan monumental dalam nama yang semangat serta pendorong yang di dasari kejiwaan luhur. monumental tidak selalu bersifat fisik-materiil, tetapi monumental dalam arti spiritual.

Dari hal di ataslah, di cari fakta yang jadi embrio kelahiran Kabupaten Garut sekarang ini .dengan kata lain di cari adalah fakta sejarah yang memberi gambaran saat-saat tercetusnyakata “GARUT”, saat-saat *mitembayan ngabaladah Garut*”. disaat mitembayan itulah tercetus satu ungkapan kata “GARUT” yang datang dari para pekerja, anggota masyarakat cikal bakal masyarakat Kabupaten Garut. inilah fakta sejarah yang akan di jadikan tonggak Hari Jadi Garut telah di mamphuni, bahwa ketika *RAA. Adiwidjaja di angkat jadi Bupati Limbangan pada tanggal 16 Pebruari 1913* yang di jadikan Ibu Kota Kabupaten Limbangan adalah SUCI, yang pada saat itu merupakan daerah yang ada di bawah Limbangan atau merupakan cutak.

Secara geografis SUCI di anggap kurang tepat untuk di jadikan Ibukota Limbangan, mengingat kesulitan air. karenanya kehendak Adiwidjaja mencarikan tempat yang lebih nyaman, dengan mencari daerah di sebelah baratnya. Disinilah di temukan satu daerah yang memiliki tempat yang strategis, airnya cukup dekat dengan beberapa aliran sungai yang berindukan sungai cimanuk. daerah itu terletak di SMP I, II, IV sekarang disana terdapat air yang cukup baik. Bahkan pada peta yang dibuat tahun 1895 kita masih melihat tempat tersebut masih merupakan danau kecil yang pembuangannya menyusuri daerah Pakuwon sekarang. Dalam pada itu sebelah selatan kita masih melihat suatu danau atau siti di sekitar makam cipeujeuh dengan sebutan Situ Cipeujeuh yang meluas sampai daerah Dayehandap sekarang. Tanda-tanda bekas situ tersebut masih dapat kita lihat sekarang. disebelah Utaranya sekarang di sekitar Jalan Guntur dekat Pasar Baru, masih juga kita dapati sisa-sisa situ dan bahkan di daerah kaum lebak kita dapati sisa-sisa sumber air tersebut.

Tertarik oleh suasana alam yang menyamankan tersebut, Adiwidjaja menentukan bakal Ibu Kota Limbangan tersebut di sekitar sumber air tersebut yang kemudian dinamakan CIGARUT. Karenanya wajarlah bila Bupati Baru itu akan mengerahkan segala tenaga yang ada untuk menjadikan daerah itu sebagai Ibu Kota Kabupaten Limbangan yang baru setelah SUCI.

Pada saat-saat ngabaladah serta membereskan keadaan sumber air tersebut banyak pekerja yang sering di ganggu oleh semacam perdu yang suka "menggarut". Lebih dikenal jenis pohon itu Ki Garut (marantha), yang penuh berduri kecil dan bila akan di basmi duri-duri kecil itu banyak mengganggu para pekerja . Dari hal di ataslah tercetus kata "Garut" yang kemudian diabadikan menjadi daerah yang baru di baladah tersebut.

Diuraikan di atas, jelaslah bahwa kota "Garut" itu tercantum dari para pekerja, yang sudah pasti adalah anggota masyarakat, pekerja kasar yang sedang "ngabaladah "daerah sumber air tadi. Disinilah nilai fakta sejarah yang merakyat dan memasyarakat. Dan sudah jadi ketentuan umum, bila masyarakat sudah mencetuskan satu istilah biasanya cepat meluas mengakar di mulut mereka, sehingga menjadi sebutan yang bersifat umum. Jadi kita telah temukan fakta sejarah tercetusnya kata "Garut" yang kemudian berkembang menjadi nama satu sumber air disekitar SMP1,II IV sekarang.

Uraian ini hasil wawancara dengan Bapak M. Ganda Atmadja dan Bapak Sadkar yang bersumber dari pemberitaan Bapak Adiwijaya.

Cetusan kata Garut ini ternyata di restui oleh para pemimpin Kabupaten Limbangan, dalam hal ini Bupati Adiwidjaja, yang terbukti bahwa daerah itu abadi nama Garut, yang kedudukannya sebagai Ibu kota Kabupaten Limbangan. Di sini kita lihat pertemuan pendapat antara rakyat Bupati, dalam hal nama Garut tersebut. bukti lain kita menemukan dalam sejarah Kabupaten Garut, bahwa Wiradadaha VIII memberi laporan pelaksanaan penanaman nilai kepada Bupati Limbangan yang telah berkedudukan di Garut, dan itu terjadi sekitar tahun 1821, lima tahun setelah Adiwidjaja jadi Bupati Limbangan. Dengan demikian dapat kita simpulkan, bahwa tercetusnya kata "GARUT", yang kemudian yang jadi nama daerah Ibukota Limbangan adalah pada saat-saat masyarakat Garut beramai-ramai ngabaladah sumber air tadi.

Tinggal kita bicara tentang penentuan waktu tercetusnya kata tersebut. Yang jelas populernya kata tersebut, setelah Adwidjaja jadi Bupati Limbangan yang sementara menjadikan Suci sebagai Ibukota Kabupaten, jadi batas tertuanya kita ambil dari tanggal pengangkatan Adiwidjaja sebagai Bupati, ialah tanggal 16 Februari 1813. Untuk penetapan waktu yang lebih muda, kita ambil tanggal yang tertera di jembatan Leuwidaun.

Lepas dari penentuan tanggal itu adalah tanggal permulaan atau peresmian jabatan tersebut, tapi yang jelas tanggal tersebut ada pada masa Adiwidjaja, yang jadi Bupati sampai tahun 1830. Tegasnya ngabaladah kota Garut sekarang ini ada di antara tanggal 16 pebruari 1813 dan tanggal 15 september 1813.

Untuk mencari tanggal yang tepat saat ngabaladah ini, kita minta bantuan tradisi dan Ilmu perhitungan waktu, kedua methoda ini sudah lazim di gunakan selain dari sumber yang berbentuk dokumen dan monumen/bangunan.

Bagaimanapun Bupati Adiwidjaja dalam menentukan satu kebijaksanaannya akan selalu minta fatwa dari para sesepuh/penasehat. Dan disinilah peranan penasehat yang selalu akan di warnai oleh tradisi yang telah melekat saat itu. Tradisi inipun akan di warnai oleh kebudayaan berkembang saat itu, kita ketahui, saat itu telah berkembang satu akulturasi antara kebudayaan asli indonesia, kebudayaan Islam dan sedikit kebudayaan Barat. Tetapi ada keyakinan yang mendalam, bahwa kebudayaan Islam lebih menonjol, mengingat Suci ada di daerah Godog Makam Tokoh Penyebar

Agama Islam. Khususnya di daerah kabupaten Limbangan saat itu. Dan tentu Adiwidjaja akan minta fatwa kepada para penasehatnya, tentang hari baik, bulan baik untuk mitembeyan ngabaladah calon Ibukota Kabupaten Limbangan tersebut.

Pendapat para sesepuh dan ahli di Garut, kita ketahui, bahwa bulan baik untuk saat itu adalah bulan MULUD, bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Setelah diselusuri melalui ilmu perhitungan waktu antara tahun Masehi dan tahun Hijriah kita dapati, bahwa 1 Mulud 1813 itu jatuh pada tanggal 4 Maret 1813. (Tahun 1813 Masehi bersamaan dengan tahun 1228 Hijriah).

Apakah mitembeyan itu di laksanakan pada tanggal 1 Mulud tersebut ? Hal ini tidak mungkin karena ada satu kebiasaan yang masih berkembang sampai saat sekarang, orang sunda akan berbuat baik pada saat bulan mulai purnama sampai bulan purnama sempurna, ialah antara tanggal 12 dan 14 mulud. Bahwa saat ini sudah jadi kebiasaan di kalangan masyarakat kita untuk di jadikan saat "ngisat salira", "nyuci diri" bahkan kadang-kadang di pakai untuk menentukan suatu pekerjaan yang bersifat masal. Tanggal 12 mulud merupakan puncak peringatan Nabi Muhammad SAW. jadi jelas tanggal tersebut tidak akan di pakai untuk kesibukan mitembeyan ngabaladah peuser dayeuh tadi. Tapi 14 mulud memiliki saat yang cukup ideal karena saat itu saat ramai-ramainya masyarakat untuk berziarah ke godog. saat itu pula telah di jadikan tradisi di tatar sunda sejak zaman pajajaran untuk mengadakan oudiensi para pemimpin pusat pemerintahan dengan pimpinan daerah, saat pertemuan rembugan nyawalakeun program ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara, atau saat-saat di jadikan pembahasan program kerja antara Bupati dengan para Cutak . sehingga bukan hal yang mustahil bila adiwidjaja beserta para pembantunya akan menetapkan tanggal 14 mulud 1228 itu sebagai saat mitembeyan ngabaladah calon ibukota limbangan, di mana di saat mitembeyan tersebut kata "Garut" yang kemudian tetap melekat, bukan saja pada daerah yang pada saat itu jadi ibukota Kabupaten Limbangan, tetapi terus melekat jadi nama Kabupaten sampai sekarang.

Tinggal kita mencari perhitungan tanggal dan bulan masehi mana yang bertepatan dengan tanggal 14 Maret 1228 tersebut. Menurut perhitungan waktu karya Roopaer tanggal 14 mulud 1228 tersebut jatuh pada tanggal 17 Maret 1813.

Jadi dengan demikian kita jadikan saat tercetusnya kata "Garut" di saat mitembeyan ngabaladah calon Ibukota Kabupaten Limbangan tersebut kita jadikan tonggak hari jadi Garut, yaitu tanggal 17 maret 1813, dengan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Fakta sejarah tersebut masyarakat dan merakyat, karena tercetusnya kata tersebut datang dari para pekerjaan di sumber air yang selalu diganggu oleh ki Garut.
2. Kata garut itu disepakati oleh pimpinan Kabupaten, terbukti bahwa Adiwidjaja menamakan Ibukota Limbangan itu dengan nama garut.
3. Mempunyai nilai pembangunan yang prospektif, di mana untuk ngabaladah tersebut di butuhkan pengerahan daya dan tenaga yang cukup banyak, terbukti 1821 Adiwidjaja sudah bermukim di Garut, sebagai Ibukota Limbangan.
4. Kata garut akan melekat tidak hanya pada ibukota kabupaten tetapi tetap melekat pada nama kabupaten, dan akan lestari, selestari adanya Kabupaten Garut.
5. Memiliki nilai sejarah yang monumental secara spiritual di mana saat ngabaladah adalah saat yang di anggap bulan dan hari baik yang berkembang sampai saat sekarang.